TL6931-01

MEMBONGKAR KEBOHONGAN PARA NASIONALIS EKSTRIM DI INDONESIA
(TENTANG KONFERENSI TIM-TIM DI MANILA)

Betulkah konferensi yang akan berlangsung tanggal 31 Mei sampai dengan 3 Juni yang akan datang itu "disponsori oleh gembong Fretelin Ramos Horta"? Itulah kebohongan yang pertama, yang merupakan kebohongan yang berlapis dua. Pertama, Jose Manuel Ramos - Horta -- seperti juga Jose Alexandre "Xanana" Gusmao -- sejak 1988 telah mengembalikan kartu anggota Partai Fretelin. Kedua, dalam perjuangan merebut kemerdekaan Timor-Timur, Fretelin kini tidak bergerak sendiri, melainkan dalam barisan organisasi-organisasi massa yang tergabung dalam CNRM (Conselho Nacional do Resistencia Maubere = Musyawarah Nasional Perlawanan (rakyat) Maubere). Ketiga, CNRM hanyalah satu diantara tiga belas organisasi non - Philipina yang mensponsori Konferensi Asia - Pasifik tentang Timor-Timur (APCET). Adapun kedua belas organisasi internasional yang lain adalah :

1. People's Plan for the 21st Century (PP 21) : suatu jaringan yang longgar dari organisasi non pemerintah (ornop), organisasi politik, gerakan-gerakan dan perorangan di kawasan Asia - Pasifik -- seperti antara lain Arief Budiman di Indonesia -- yang sedang menyusun agenda-agenda untuk rakyat di abad ke 21;

2. ACFOD (Asian Cultural Forum for Development) : suatu ornop berlingkup Asia yang mengusahakan solidaritas dan pertukaran budaya Selatan - Selatan, yang di Indonesia anggotanya a.l. terdiri dari LP3ES, YLBHI, Yayasan Dian Desa, serta pribadi-pribadi seperti tokoh pesantren Abdurrahman Wahid, dan aktifis buruh Fauzi Abdullah;

3. Law Asia - Human Rights Standing Committe : suatu organisasi ahli hukum dan pengacara sekawasan Asia, yang anggotanya di Indonesia a.l. Adnan Buyung Nasution dan T. Mulya Lubis;

4. Parliamentarians for East Timor : kumpulan anggota Parlemen dari Jepang, Australia, dan Eropa, yang diketuai oleh Lord Eric Avebury dari Inggris;

5. Internasional Platform of Jurists for East Timor (IPJET) : suatu organisasi ahli hukum dan peminat hukum internasional yang punya kepedulian terhadap soal Timor-Timur. Satu-satunya anggotanya yang berdiam di Indonesia adalah George Junus Aditjondro;

6. International Forum for East Timor (IFET) : Forum kerjasama organisasi-organisasi solidaritas Timor-Timur sedunia;

7. Universitas Oporto di Portuga, yang sudah enam kali menyelenggarakan seminar tentang Timor-Timur di Portugal;

8. Servizio Civile Internationale : suatu organisasi warga Eropa yang berbasis di Italia, yang memperjuangkan berbagai isue progresif dan humanis;

9. Asian Council for People's Culture : suatu jaringan pekerja budaya dan seniman Asia yang progresif;

10. TAPOL : suatu organisasi di London, yang khusus memperjuangkan penegakan HAM di Indonesia;

11. British Council for East Timor (BCET) : suatu organisasi di Inggris yang mendukung perjuangan orang Timor-Timur untuk menentukan nasib mereka sendiri;

12. East Timor Action Network (ETAN) : suatu organisasi warga negara Amerika Serikat dan Kanada yang aktif mendukung HAM orang Timor-Timur.

Melihat begitu internasionalnya para pemrakarsa Konferensi ini, maka larangan pemerintah Philipina bagi semua warga non Philipina untuk mengikut Konferensi itu sungguh mengucilkan Philipina dari pergaulan internasional. Suatu langkah yang sangat *Xeno phobistis*, yang mengingatkan kita pada langkah otoriter Presiden Soekarno ketika menarik Indonesia keluar dari PBB dimasa kampanye "Ganyang Malaysia". Ataukah kita memang menuju suatu kampanye baru, yang bernama "Ganyang Philipina"?

Kebohongan yang kedua, adalah seolah-olah hak orang Timor-Timur untuk menentukan nasib mereka sendiri dapat "ditukar" atau bahkan "dipertentangkan" dengan hak Bangsa Moro untuk menentukan nasib mereka sendiri. Hal ini jelas-jelas tidak dapat dibenarkan. Sebab baik Bangsa Moro yang berdiam di kepulauan Sulu, Mindanao, dan Palawan, yang secara sepihak oleh Pemerintah Manila disebut "Philipina Selatan", maupun Bangsa Maubere yang secara turun-temurun tinggal di daerah yang sepihak oleh Pemerintah Indonesia disebut "Timor-Timur", terkekang haknya untuk menentukan nasib sendiri (right for self - determination).

Suatu bukti bahwa ornop-ornop Philipina penyelenggara konferensi Tim-tim di Manila tidak mempertentangkan hak penentuan nasib sendiri Bangsa Moro dan Bangsa Maubere, adalah bahwa Moro Human Rights Centre (MHRC) ikut dalam Philippine Conveners Group.

Disamping itu, beberapa anggota kelompok ornop Philipina itu, seperti BISIG dan Movement for Popular Democracy, di masa lalu telah mendukung perjuangan minoritas-minoritas etnis dan kultural di negara itu, sehingga terjadilah perubahan konstitusi Philipina yang mengakui daerah otonom Moro di kawasan selatan dan Condilleras di kawasan utara.

Kebohongan yang ketiga adalah, tuduhan seolah-olah Konferensi Tim-Tim di Manila menghambat proses perundingan antara Menlu Indonesia dan Menlu Portugal yang diprakarsai dan ditengahi oleh Sekjen PBB. Hal ini juga jelas-jelas tidak benar. Sebab perundingan tripartit antara kedua Menlu dengan Sekjen PBB di Jenewa, 6 Mei lalu, dalam butir 9, sepakat bahwa Menlu Portugal menyanggupkan diri untuk berdialog dengan tokoh-tokoh Tim-Tim yang "Pro - integrasi", sementara Menlu Indonesia menyanggupkan diri untuk berdialog dengan tokoh-tokoh Tim-Tim yang "anti - integrasi" alias pro - kemerdekaan.

Dengan demikian Konferensi Tim-Tim di Manila, yang pada awalnya membuka pintu selebar-lebarnya bagi para pejabat, politisi, dan aktifis ornop Indonesia, sesungguhnya melicinkan jalan bagi putaran perundingan tripartit berikutnya antara Melu Indonesia, Menlu Portugal, dan Sekjen PBB. Akan tetapi justru akibat "kemarahan" dan "ketersinggungan" Pemerintah Indonesia yang didukung oleh para nasionalis ekstrim di negeri ini, Pemerintah Philipina kini menghimbau para Diplomat Asing di Manila untuk tidak menghadiri Konferensi itu. Termasuk para Diplomat Indonesia. Jadi, siapakah yang sesungguhnya menghalangi proses perdamaian di Timor-Timur? Pemerintah Indonesia dan Philipina? Ataukah para aktifis HAM di kedua Negara Asean ini?

Begitulah tanggapan kami terhadap berbagai kebohongan di seputar Konferensi Asia - Pasifik tentang Timor-Timur, yang akan berlangsung di Manila, minggu depan, dimana kami tetap bertekad akan mengirim utusan kami.

Jakarta, 27 Mei 1994

Hormat Kami

W.J.C. Princen	George Junus Aditjondro	
LPHAM	Intelektual (Pribadi)	Yayasan PIJAR

Saleh Abdullah	Setya Dharma	Effendy Saman
INFIGHT	FAPI	LBH Nusantara

Maradang H. Sinaga	
LBH AMPERA	LBH Cianjur